

Penerapan Model Fire Up Dalam Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa PGSD Di SDN 3 Panarung

Femmy¹ dan Abd Rahaman Azahari², Rinto Alexandro³

Dosen FKIP Universitas Palangka Raya
E-mail: rinto.alexandro@fkip.upr.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh presentase best practice guru sukses dan pembinaan kompetensi guru dalam menguatkan kecintaan kompetensi pada profesi guru. Manfaat penerapan Model FIRE-UP adalah berkembangnya kompetensi para guru di sekolah mitra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan angket dalam bentuk APKG1 dan APKG2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kebutuhan dan analisis transkripsi pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan Model FIRE-UP mampu meningkatkan penguasaan kompetensi dasar mengajar mahasiswa menunjukkan 40% termasuk kategori baik, dan 60% termasuk kategori sedang.

Kata Kunci: Model FIRE-UP

PENDAHULUAN

Praktek Pengalaman Lapangan bagi Mahasiswa LPTK, khususnya PGSD merupakan salah satu mata kuliah yang diharapkan menjadi sarana untuk menanamkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menghasilkan guru yang profesional. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Pasal 28 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, guru yang profesional adalah guru yang menguasai kompetensi keguruan, yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Upaya menghasilkan guru yang profesional bukanlah sepenuhnya tanggung jawab LPTK dalam hal ini Program Studi PGSD, melainkan hasil kontribusi dari sejumlah pihak. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya kemitraan yang permanen antara LPTK dalam hal ini Program Studi PGSD dan UP3L, dengan dinas pendidikan yang membawahi sekolah dasar sebagai tempat pelatihan. Perwujudan kemitraan yang permanen akan tercapai jika masing-masing pihak merasakan adanya manfaat dari kemitraan tersebut, kejelasan substansi kemitraan dan tugas masing-masing. Ini berarti naskah kesepahaman dalam kemitraan hendaknya disusun berdasarkan analisis kebutuhan dari setiap unit yang bermitra, standar minimum pencapaian indikator kemitraan, dan deskripsi yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing serta konsekuensi dari tugas dan tanggung jawab tersebut. Standar minimum penerapan kompetensi keguruan dalam pembelajaran adalah penerapan kompetensi dasar mengajar, yang terdiri dari tujuh aspek. Berbekal ketujuh kompetensi dasar mengajar, dalam mengemban tugasnya guru diharapkan dapat mengembangkan potensi, kecerdasan, kreativitas, dan daya inovasi peserta didik dengan bertumpu pada karakteristik, potensi, sosial budaya masyarakat, dan keunggulan lokal dengan menyeimbangkan kepentingan daerah dan nasional. Hal ini diharapkan dapat memberdayakan peserta didik agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Hasil interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya diharapkan dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri. Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Program Pengalaman Lapangan bagi mahasiswa calon guru merupakan ajang pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam

rangka pembentukan guru yang profesional. Oleh karena itu, PPL mempersyaratkan kemampuan aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya baik dalam pengelolaan kegiatan belajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya. Dipandang dari sudut kurikulum, PPL adalah suatu program mata kuliah proses belajar-mengajar yang dipersyaratkan dalam pendidikan prajabatan guru. PPL dirancang untuk menyiapkan mahasiswa calon guru agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang menyeluruh dan terpadu, sehingga setelah mahasiswa tersebut menjadi guru, mereka dapat mengemban tugas dan tanggungjawabnya secara profesional. Dipandang dari isi, PPL adalah seperangkat komponen pelatihan prajabatan guru yang berlangsung dalam siklus teori dan praktek secara berlapis dan berulang pada setiap langkah yang dipersyaratkan dalam program pelatihan tersebut. Setiap langkah dalam komponen pelatihan tersebut selalu mengacu pada teori yang telah dipelajari dan menuju pada praktek pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam berbagai kondisi. Tujuan umum PPL adalah untuk melatih mahasiswa calon guru agar memiliki pengalaman kegiatan kependidikan secara faktual sehingga terbentuk tenaga kependidikan yang profesional yaitu tenaga kependidikan yang memiliki seperangkat pengetahuan keterampilan dan sikap yang diperlukan bagi profesinya sebagai guru, serta mampu menerapkan/ memperagakan kinerja dalam situasi nyata, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun tugas-tugas keguruan lainnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah agar mahasiswa: (1) mengenal secara cermat lingkungan fisik, administratif, akademik, dan sosial psikologis sekolah tempat pelatihan berlangsung, (2) menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, (3) mampu menerapkan berbagai kemampuan profesional keguruan secara utuh dan terpadu dalam situasi nyata, (4) mahasiswa mampu mengembangkan aspek pribadi dan sosial di lingkungan sekolah, (5) mahasiswa mampu menarik kesimpulan edukatif dari penghayatan dan pengalamannya selama pelatihan melalui refleksi, serta menuangkan hasil refleksi itu dalam suatu laporan. PPL adalah program yang mengaplikasikan secara terpadu seluruh pengalaman belajar mahasiswa di bangku kuliah ke dalam program pelatihan yang dilaksanakan di sekolah berupa kinerja dalam semua hal yang berkaitan dengan jabatan guru, yang terjadwal secara sistematis di bawah bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong yang telah memenuhi syarat-syarat untuk itu. Dengan demikian kerangka konseptual PPL mempunyai:

1. Struktur kegiatan sistematis yang dimulai dari pengenalan lapangan, pelatihan, *micro-teaching*, pelatihan keterampilan terbimbing, pelatihan penerapan secara mandiri serta praktek mengajar.
2. Mekanisme pembimbingan yang bertahap, mula-mula pembimbingan itu dilakukan secara ketat, kemudian apabila mahasiswa bersangkutan dianggap sudah mampu/ mencapai tingkatan kemampuan yang dinilai memadai maka bimbingan secara berangsur-angsur diperlonggar, dan kemudian diberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjalani latihan-latihan yang dilakukan dalam konteks yang lebih mandiri.
3. Mekanisme yang bersifat aplikatif, integratif, kumulatif, dan kreatif transaksional. PPL yang bersifat aplikatif adalah seluruh kemampuan yang diperoleh mahasiswa selama di bangku kuliah dapat diterapkan pada masa pelatihan tersebut. PPL bersifat integratif adalah karena menyatukan seluruh kemampuan dan pengetahuan yang telah diperoleh dari berbagai bidang disiplin ilmu. PPL bersifat kumulatif adalah terjadi pemusatan kegiatan pembelajaran yang menyeluruh. PPL bersifat kreatif transaksional adalah tindakan instruksional dalam situasi nyata ruang kelas.
4. Pertautan antara komponen teori dan praktek, antara isi dan metode. Pertautan tersebut bukan berdasarkan pendekatan linear bertahap, melainkan berdasarkan pendekatan berlapis, berulang, dan integratif

5. Kalender akademik dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, sehingga materi kegiatan PPL dapat diberikan mulai dari bentuk yang paling sederhana ke bentuk yang lebih kompleks
6. Pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh dosen pembimbing dan guru pamong yang telah memenuhi syarat untuk itu.
7. Sistem penilaian yang didasarkan atas prinsip keterbukaan, ketuhanan, keluwesan, kesesuaian, dan menggunakan alat penilaian yang telah disiapkan untuk itu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, setiap guru harus memenuhi kualifikasi akademik dan empat jenis kompetensi. Keempat jenis kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogi berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran agar berlangsung secara optimal. Kompetensi kepribadian guru berkaitan dengan aspek kepribadian, seperti integritas, kejujuran, moral, dan kedisiplinan. Kompetensi profesional berkaitan dengan upaya membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, guru, dan pelaku serta penentu kebijakan pendidikan. Standar minimum yang harus dikuasai mahasiswa PPL adalah kemampuan menerapkan kompetensi dasar mengajar selama menjalani PPL. Uzer Usman (2003) menjelaskan bahwa sedikitnya ada tujuh keterampilan dasar mengajar yang sepatutnya dikuasai dan diimplementasi dalam setiap pembelajaran, yakni: (1) Membuka dan menutup pelajaran, (2) Keterampilan bertanya, (3) Memberi Penguatan, (4) Mengadakan variasi, (5) Menjelaskan, (6) Membimbing kelompok kecil dan perseorangan, dan (7) Mengelola kelas. Keterampilan membuka pelajaran adalah usaha mengkondisikan peserta didik agar memiliki kesiapan mental dan perhatian untuk mengikuti pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi juga pada setiap awal penggal kegiatan inti pada selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran adalah memberi gambaran yang menyeluruh tentang hal-hal yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keterampilan bertanya, pertanyaan memegang peranan penting dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu terhadap suatu masalah, mengembangkan pola dan cara belajar aktif, menuntun proses berpikir, dan memusatkan perhatian. Pertanyaan yang diajukan dapat berupa pertanyaan permintaan, retorik, pengarah, dan menggali. Pertanyaan yang diajukan tersebut hendaknya: (1) jelas dan mudah dimengerti oleh siswa, (2) memiliki informasi yang cukup untuk dijawab, (3) fokus pada suatu masalah atau tugas tertentu, (4) ada waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan, (5) pertanyaan diajukan secara merata kepada seluruh murid, (6) menuntun jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Dalam mengajukan pertanyaan tersebut perlu diperhatikan hal-hal berikut: (1) keramahan dalam merespon siswa sehingga timbul keberanian untuk menjawab atau bertanya, dan (2) kehangatan dan keantusiasan. Disamping itu juga perlu menghindari sejumlah kebiasaan, seperti: (1) mengulang-ulang pertanyaan bila siswa tidak mampu menjawabnya sehingga berakibat pada menurunnya perhatian dan partisipasi siswa, (2) jangan mengulang-ulang jawaban siswa sehingga membuang-buang waktu, dan siswa tidak memerhatikan jawaban temannya karena menunggu komentar dari guru, (3) menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya sehingga membuat siswa frustrasi dan mungkin ia tidak bertanya yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya sehingga membuat siswa frustrasi dan mungkin ia tidak mengikuti pelajaran dengan baik, (4) siswa menjawab pertanyaan secara serempak karena guru tidak dapat mengetahui dengan pasti siapa yang menjawab benar dan siapa yang salah serta menutup kemungkinan berinteraksi selanjutnya, (5) menentukan siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan sehingga menyebabkan siswa yang

tidak ditunjuk untuk menjawab tidak memikirkan jawaban pertanyaan, (6) pertanyaan ganda yang tidak menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Penguatan adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal atau non verbal sebagai bentuk penghargaan ataupun koreksi kepada peserta didik. Penguatan dapat berupa pemberian informasi atau umpan balik terhadap penampilan peserta didik. Penguatan akan bermanfaat untuk meningkatkan perhatian, merangsang, meningkatkan motivasi, dan membina tingkah laku peserta didik. Variasi sangat penting untuk mengurangi kebosanan. Variasi yang dilakukan dapat berupa variasi dalam cara dan metode mengajar, penggunaan media, dan pola interaksi antara siswa dan guru dan siswa dengan siswa. Keterampilan menjelaskan berkaitan dengan penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antar konsep/ topik yang dipelajari. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang logis merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Penjelasan guru akan membantu peserta didik dalam: (1) memahami fakta, konsep, dalil, dan hukum, (2) berpikir dan memecahkan masalah, (3) menghindari kesalahan konsep, dan (4) melakukan proses penalaran dengan menggunakan bukti dalam pemecahan masalah. Keberadaan kelompok dalam pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan pertimbangan kemiripan penguasaan materi ajar ataupun pertimbangan lainnya. Setiap kelompok yang dibentuk atas pertimbangan tertentu sepatutnya dapat dibimbing guru untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari aspek ini adalah: (1) campur tangan yang berlebihan, (2) ketidakjelasan instruksi, penjelasan ataupun menghentikan suatu penjelasan tanpa alasan yang jelas, (3) ketepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, dan (4) kemungkinan terjadinya penyimpangan dari topik yang dibahas. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Pengelolaan kelas yang baik merupakan prasyarat utama terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi ini sangat penting bagi calon guru. Dalam melakukan pengelolaan kelas perlu diperhatikan hal-hal berikut: (1) kehangatan dan keantusiasannya untuk mewujudkan iklim kelas yang menyenangkan, (2) tantangan untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik dan mencegah adanya perilaku menyimpang, (3) variasi untuk mencegah timbulnya kebosanan, (4) keluwesan dalam merespon gangguan yang terjadi, (5) penekanan pada hal-hal yang positif, dan (6) penanaman disiplin diri.

Ungkapan FIRE-UP dalam penelitian ini berarti menggelorakan semangat dan membangun sikap positif mahasiswa PPL dalam mengemban profesi keguruan. Ungkapan ini dikembangkan dari Madden (2002) sebagai penjabaran dari *Foundation* (Fondasi), *Intake Information* (Menyerap Informasi), *Real Meaning* (Makna Sebenarnya), *Express Your Skill* (Ungkapan Kecakapan Anda), *Use Available Resources* (Manfaatkan Sumber Daya yang Ada), *Planning of Action* (Perencanaan Tindakan).

Bertolak dari gagasan Madden, dalam penelitian ini dikembangkan enam prinsip FIRE-UP untuk meningkatkan kompetensi keguruan mahasiswa PGSD yang melaksanakan PPL. Keenam prinsip tersebut adalah: (1) meletakkan dasar kokoh dalam pembinaan kompetensi keguruan mahasiswa melalui rancangan kemitraan permanen sekolah dan LPTK, penguatan kecintaan pada profesi guru dan penguasaan keterampilan praktis mengajar, (2) memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa PPL untuk menyerap dan mengolah informasi melalui observasi langsung pembelajaran yang dilaksanakan guru pamong mengajar, merekam, dan menganalisis serta mengkritisi transkripsi pembelajaranguru pamong dalam menerapkan kompetensi dasar mengajar, (3) memberi pengalaman kepada mahasiswa PPL untuk mengembangkan transkripsi pembelajaran yang berorientasi pada penerapan kompetensi dasar mengajar, (4) memberi pengalaman kepada mahasiswa PPL untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi dasar mengajarnya melalui praktek langsung di kelas, (5)

memfasilitasi mahasiswa PPL untuk memperluas penguasaan kompetensi keguruannya (tidak hanya kompetensi dasar mengajar) dengan memanfaatkan sumberdaya dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar, dan (6) memberi pengalaman kepada mahasiswa PPL untuk membuat rencana untuk mengatasi masalah pembelajaran dan keguruan di sekolah mitra, mengimplementasi, dan mengevaluasinya. Keenam prinsip di atas saling terkait satu sama lain, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Data Penting tentang Model yang Diterapkan

Model FIRE-UP yang dikembangkan dalam program kemitraan ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *School-based Teacher Education* (SBTE). SBTE merupakan salah satu bentuk dari empat pola pengembangan guru. Tiga pola pengembangan guru lainnya adalah *Competence-based Teacher Education* (CBTE), *Performance-based Teacher Education* (PBTE). SBTE merupakan penyempurnaan dari tiga pola pengembangan guru lainnya. Sebagaimana namanya, SBTE menekankan pengembangan guru yang berbasis sekolah melalui menghubungkan teori yang dipelajari di kampus dengan fenomena nyata di sekolah dan mengenal seluk beluk sekolah dengan segala problematiknya secara baik. Dosen dari LPTK dapat lebih mengenal masalah-masalah keguruan dan pembelajaran di sekolah sehingga dapat menjadi masukan untuk menyempurnakan pengelolaan perkuliahan yang berkaitan dengan pembekalan kompetensi keguruan bagi mahasiswa manfaat untuk mengatasi masalah pendidikan, keguruan dan pembelajaran melalui bantuan dari LPTK. Model seperti ini telah dikembangkan pada sejumlah negara maju, seperti negara bagian Texas di Amerika Serikat, dan Victoria di Australia (Slamet, 2000). Kendala umum yang dihadapi dalam menerapkan pola ini adalah kesiapan mental mahasiswa dan ketersediaan waktu dosen untuk terjun ke sekolah melakukan pembimbingan secara optimum. Kendala pertama dapat diatasi dengan mempercepat kematangan mahasiswa dan merumuskan kompetensi yang harus dikuasai pada setiap jenjang sesuai tingkat kematangan dan kesiapan mahasiswa.

Rasional Kegiatan dengan Tujuan dan Metodologi

Tujuan utama program kemitraan ini adalah membangun kemitraan permanen antara LPTK (PGSD) dengan Sekolah Mitra. Bagi PGSD FKIP UNPAR, keberadaan sekolah mitra ini sangat penting sebagai tempat latihan untuk memapankan penguasaan kompetensi keguruan mahasiswa yang melaksanakan PPL. Kegiatan kemitraan yang dilaksanakan juga dapat memberikan manfaat bagi sekolah mitra, terutama dalam pengembangan pembelajaran. Model FIRE-UP yang akan diterapkan dalam program kemitraan ini dapat memenuhi pencapaian tujuan dan manfaat tersebut. Penerapan prinsip pertama *Foundation*, mencakup tiga hal utama yang mendasar dalam pelaksanaan PPL mahasiswa, yakni:

1. Pengkondisian mitra agar senantiasa terbuka dalam menerima kegiatan PPL mahasiswa Program Studi PGSD. Ini diwujudkan dengan penandatanganan nota kesepahaman oleh Program Studi PGSD dengan Sekolah Dasar Negeri 3 Panarung sebagai sekolah mitra berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari kedua pihak.
2. Penguatan kecintaan pada profesi guru untuk mengokohkan kompetensi kepribadian. Faktor ini sangat penting untuk menjunjung tinggi kode etik dan nilai-nilai moral, meningkatkan jiwa pengabdian dan kesungguhan mengemban tugas keguruan bagi mahasiswa PPL selaku calon guru dan boleh jadi juga guru di sekolah mitra. Ini diwujudkan melalui presentasi *best practice* guru sukses, dan prospek dan pembinaan guru oleh pakar dari instransi terkait.
3. Penerapan Model FIRE-UP. Kegiatan ini dilaksanakan dalam enam tahap. Tahap pertama adalah penguatan penguasaan kompetensi keguruan, pada tahap ini lebih difokuskan pada kompetensi dasar mengajar. Pada tahap kedua dan ketiga, yakni *Intake Information* dan *Real Meanin*, kompetensi yang hendak dikuasai oleh mahasiswa PPL dikembangkan ke jenis kompetensi dasar keguruan masih tetap menjadi fokus utama. Pada tahap keempat,

yakni *Express Your Skill*, mahasiswa PPL langsung melaksanakan praktek di kelas. Pada keguruan, tetapi juga jenis kompetensi keguruan lainnya agar pembelajaran yang dikelola berlangsung secara efektif dan efisien. Pada tahap kelima, yaitu *Use Available Resources*, mahasiswa PPL diberi pengalaman untuk memanfaatkan segala sumberdaya dan peluang yang tersedia untuk mengembangkan kompetensi keguruannya secara luas. Kompetensi yang ditunjukkan mahasiswa PPL pada tahap ini dapat memberi manfaat bagi guru di sekolah mitra untuk mengenal inovasi-inovasi baru dalam mengemban tugas keguruan. Selama menjalani tahap pertama sampai dengan tahap kelima, tuntutan kepada mahasiswa PPL adalah bukan hanya menerapkan kompetensi keguruan, tetapi juga telah mengenal secara sistematis tentang permasalahan keguruan dan pembelajaran di sekolah mitra. Oleh karena itu, pada tahap keenam, yakni *Planning of Action*, mahasiswa PPL diharapkan dapat membuat perencanaan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kemudian melaksanakan rencana perbaikan tersebut dan mengevaluasinya.

Inovasi dalam penelitian ini akan dilakukan kemitraan antara PGSD dan UP3L FKIP UNPAR dengan Sekolah Dasar Negeri 3 Panarung. Fokus utama dalam kemitraan ini adalah memapankan kompetensi keguruan mahasiswa PGSD melalui pencanangan kemitraan antara LPTK dalam hal ini PGSD dengan Sekolah Dasar Negeri 3 Panarung sebagai sekolah mitra, penguatan kecintaan pada profesi guru untuk memperkokoh kompetensi kepribadian melalui presentase *best practice* guru yang sukses dan prospek profesi guru kini dan mendatang, dan upaya memapankan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial mahasiswa PGSD melalui penerapan Model FIRE-UP dalam kegiatan PPL.

METODE

Analisis data penelitian kualitatif ini pada umumnya merupakan suatu proses interaktif yang berkesinambungan, yang mencakup kegiatan-kegiatan analisis temuan yang terus menerus di lapangan, pengelompokan dan pengorganisasian data, serta evaluasi kualitatif.

Analisis Data

1. Analisis Kebutuhan Setiap Unit Mitra

Pada tahap ini setiap unit mitra melakukan analisis kebutuhan berkaitan dengan kegiatan kemitraan yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar kemitraan yang terjalin sesuai dengan kebutuhan sehingga potensi keberlanjutan program dapat dioptimalkan. Rumusan analisa kebutuhan ini menjadi bahan dalam penyusunan nota kesepahaman sekaligus menjadi konsiderannya. Hasil analisis pada setiap unit mitra diuraikan berikut ini.

a. PGSD FKIP UNPAR

Sebagai LPTK, PGSD FKIP UNPAR membutuhkan sekolah mitra sebagai:

- Tempat magang dan pelatihan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensinya.
- Tempat penelitian dan pengabdian Dosen PGSD FKIP UNPAR dalam upayanya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya.

b. Sekolah Dasar Negeri 3 Panarung

Kemitraan dengan PGSD FKIP UNPAR sangat diperlukan untuk:

- Sukses pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan bagi guru di Sekolah Dasar Negeri 3 Panarung
- Meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 3 Panarung
- Penyelesaian masalah-masalah pembelajaran di kelas
- Pengelolaan program pendidikan untuk keperluan akreditasi sekolah
- Penyusunan rencana pengembangan sekolah
- Pembimbingan siswa untuk lomba sains

2. Analisis Transkripsi Pembelajaran

Pada kegiatan ini mahasiswa peserta kemitraan melakukan observasi di kelas terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru pamong. Dalam kegiatan observasi ini, mahasiswa merekam segala yang berkembang dalam pembelajaran kemudian menuangkannya menjadi suatu transkripsi pembelajaran. Transkripsi pembelajaran kemudian dianalisa. Analisa difokuskan pada:

- a. Perancangan skenario pembelajaran
- b. Pemilihan cara-cara memotivasi
- c. Sistematika penyampaian materi pembelajaran
- d. Petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran penggunaan ekspresi lisan, tertulis atau gaya bahasa tubuh
- e. Penerapan model dan strategi pembelajaran
- f. Komunikasi dengan siswa
- g. Mendorong dan mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model FIRE-UP dalam PPL membantu mahasiswa peserta kemitraan mengkaji kompetensi dasar mengajar dan teknik implementasinya dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini, mahasiswa berlatih menerapkan hasil kajiannya dalam pembelajaran kelompok kecil bersama rekan-rekannya. Pengkajian dan *micro-teaching* berlangsung dalam bimbingan dosen. Alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemajuan kompetensi mahasiswa adalah APKG1 dan APKG2 dari evaluasi yang dilakukan diketahui bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan secara signifikan kompetensi mahasiswa pada aspek:

- a. perumusan indikator pembelajaran
- b. penentuan alokasi waktu belajar mengajar
- c. rancangan prosedur dan alat evaluasi
- d. penguasaan materi ajar
- e. kemampuan mengkomunikasikan materi ajar.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada akhir kegiatan semua mahasiswa peserta kemitraan telah memiliki kemampuan cukup dalam penguasaan kompetensi dasar mengajar. Hasil evaluasi terhadap latihan pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa menunjukkan 40% termasuk kategori baik, dan 60% kategori sedang. Mahasiswa peserta kemitraan mengetahui posisi kompetensinya dan melakukan aktivitas untuk meningkatkan kompetensi tersebut melalui pemanfaatan segala sumber daya yang tersedia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa aspek yang telah dikuasai secara baik oleh mahasiswa, yakni perancangan skenario pembelajaran dan sistematika penyampaian materi. Selain itu juga diperoleh beberapa aspek yang perlu diperbaiki mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mengajarnya yakni memberikan bantuan kepada siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahannya, penggunaan ekspresi lisan dan tertulis, membantu siswa mengenal pentingnya topik, penyediaan alat bantu/ media pembelajaran, memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan balikan pada siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

PPL adalah program yang mengaplikasikan secara terpadu seluruh pengalaman belajar mahasiswa di bangku kuliah ke dalam program pelatihan yang dilaksanakan di sekolah berupa kinerja dalam semua hal yang berkaitan dengan jabatan guru, yang terjadwal secara sistematis

di bawah bimbingan dosen pembimbing dan guru pamong yang telah memenuhi syarat-syarat untuk itu. Ungkapan FIRE-UP dalam penelitian ini berarti menggelorakan semangat dan membangun sikap positif mahasiswa PPL dalam mengemban profesi keguruan. Dalam penelitian ini dikembangkan enam prinsip FIRE-UP untuk meningkatkan kompetensi keguruan mahasiswa PGSD yang melaksanakan PPL. Keenam prinsip tersebut adalah: (1) meletakkan dasar kokoh dalam pembinaan kompetensi keguruan mahasiswa melalui rancangan kemitraan permanen sekolah dan LPTK, penguatan kecintaan pada profesi guru dan penguasaan keterampilan praktis mengajar, (2) memberi pengalaman belajar kepada mahasiswa PPL untuk menyerap dan mengolah informasi melalui observasi langsung pembelajaran yang dilaksanakan guru pamong mengajar, merekam, dan menganalisis serta mengkritisi transkripsi pembelajaranguru pamong dalam menerapkan kompetensi dasar mengajar, (3) memberi pengalaman kepada mahasiswa PPL untuk mengembangkan transkripsi pembelajaran yang berorientasi pada penerapan kompetensi dasar mengajar, (4) memberi pengalaman kepada mahasiswa PPL untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi dasar mengajarnya melalui praktek langsung di kelas, (5) memfasilitasi mahasiswa PPL untuk memperluas penguasaan kompetensi keguruannya (tidak hanya kompetensi dasar mengajar) dengan memanfaatkan sumberdaya dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar, dan (6) memberi pengalaman kepada mahasiswa PPL untuk membuat rencana untuk mengatasi masalah pembelajaran dan keguruan di sekolah mitra, mengimplementasi, dan mengevaluasinya. Keenam prinsip di atas saling terkait satu sama lain, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada akhir kegiatan semua mahasiswa peserta kemitraan telah memiliki kemampuan cukup dalam penguasaan kompetensi dasar mengajar. Hasil evaluasi terhadap latihan pelaksanaan pembelajaran oleh mahasiswa menunjukkan 40% termasuk kategori baik, dan 60% kategori sedang. Mahasiswa peserta kemitraan mengetahui posisi kompetensinya dan melakukan aktivitas untuk meningkatkan kompetensi tersebut melalui pemanfaatan segala sumber daya yang tersedia.

Saran

1. Perlunya kemitraan yang baik antara pihak sekolah dengan LPTK (PGSD dan UP3L) dengan Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya (sekolah dan guru) untuk melakukan inovasi pelaksanaan PPL dalam rangka meningkatkan mutu lulusan Program Studi PGSD FKIP UNPAR;
2. Agar mahasiswa sebelum melaksanakan PPL diberi pemantapan kemampuan di dalam mengembangkan traskripsi pembelajaran yang menerapkan kompetensi dasar mengajar agar dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya di lingkungannya.
3. Penerapan Model FIRE-UP yang lebih luas agar diperoleh informasi mengenai tingkat keterandalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- De Porter, B., dan Hernacki, M. 1999. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa Press.
- Femmy. 2003. *Pembimbingan Bersama dan Terpadu dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Mahasiswa PPL*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Madden, T.L. 2000. *FIRE-UP Your Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto, Slamet. 2000. *Reformasi Pola Pengembangan Guru Menyongsong era Globalisasi dan Otonomi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- UP3L FKIP UNPAR. 2007. *Buku Petunjuk PPL Keguruan*. Palangka Raya: Universitas Palangkaraya.
- Usman, Uzer. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.